

## Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Kabupaten Lahat

The Analysis of Factors Related To The Incidence of Low Birth Weight At Lahat District Hospital

<sup>1</sup>Marya Lely Fetriana, <sup>2</sup>Siti Aisyah, <sup>3</sup>Satra Yunola  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia  
Email: [andrisupartha@gmail.com](mailto:andrisupartha@gmail.com)

Submisi: 25 Agustus 2022; Penerimaan: 27 Desember 2022; Publikasi: 28 Februari 2023

### Abstrak

World Health Organization (WHO), prevalensi berat badan lahir rendah secara global yaitu 15,2%. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 20 juta bayi yang lahir per tahun mengalami berat badan lahir rendah dan 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang. Prevalensi berat badan lahir rendah secara regional terbesar ditemukan di Asia Selatan yaitu 28%, Afrika Sub-Sahara 13%, dan Amerika Latin 9%. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir di Rumah Sakit DKT Lahat Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat pada tahun 2020 yang diperkirakan berjumlah 644 responden dan sampel yaitu 86 responden. Analisis univariat didapatkan hasil dari 89 responden yang diteliti, ada 22 responden (25,6%) yang mengalami BBLR, yang usia kehamilannya *preterm* sebanyak 36 responden (41,9%), yang anemia sebanyak 33 responden (38,4%), dan yang indeks masa tubuhnya berisiko sebanyak 21 responden (24,4%). Hasil pengujian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia kehamilan dengan berat badan lahir rendah  $p\text{ value } 0,002 < \alpha = 0,05$ , untuk anemia ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan berat badan lahir rendah  $p\text{ value } = 0,010 < \alpha = 0,05$  dan ada hubungan yang bermakna antara indeks masa tubuh dengan berat badan lahir rendah  $p\text{ value } = 0,018 < \alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan asuhan kebidanan yang baik dan benar sebagai upaya mencegah terjadinya berat badan lahir rendah pada bayi baru lahir.

Kata kunci: Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Faktor yang Berhubungan, Rumah sakit

### Abstract

World Health Organization (WHO), prevalence the low birth weight globally is 15.2%. This number shows that around 20 million babies in each year born with low birth weight and 96.5% of them happened in developing countries. The prevalence of low birth weight largest regionally found in South Asian which is 28%, Africa Sub-Sahara 13%, and Latin America 9%. The method used in this study was analytic survey with cross sectional approach. The statistical test was chi-square test. The population of this study was new born babies at DKT Lahat Hospital, Lahat District 2020 which was estimated to be 644 respondents and the sample was 86 respondents. The univariate analysis showed that of 89 respondents studied, there was 22 respondents (25.6%) experienced low baby birth weight, whose with preterm gestational age was 36 respondents (41.9%), whose with anemia was 33 respondents (38.4%), and whose with risky body mass index was 21 respondents (24.4%). The result showed that there was significant relationship between gestational age and low birth weight  $p\text{ value } 0.002 < \alpha = 0.05$ , there was significant relationship between anemia and low birth weight  $p\text{ value } = 0.010 < \alpha = 0.05$ , and there was significant relationship between body mass index and low birth weight  $p\text{ value } = 0.018 < \alpha = 0.05$ . The results of this study are expected to give good and correct midwifery care as an effort to prevent the low birth weight on new born babies.

Keywords: Low Birth Weight, Related Factors, Hospital

## Pendahuluan

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), prevalensi berat badan lahir rendah secara global yaitu 15,2%. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 20 juta bayi yang lahir per tahun mengalami berat badan lahir rendah dan 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang. Prevalensi berat badan lahir rendah secara regional terbesar ditemukan di Asia Selatan yaitu 28%, Afrika Sub-Sahara 13%, dan Amerika Latin 9% (WHO, 2014). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan angka kematian neonatal sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian bayi 34 per 1000 kelahiran hidup. Tahun 2012 angka kematian neonatal memiliki proporsi yang sama 19 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian bayi menurun menjadi 32 per 1000 kelahiran hidup. Tahun 2017 angka kematian neonatal sebesar 15 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian bayi 24 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2019, penyebab kematian neonatal (0-28 hari) terbanyak adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu 35,3% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016 angka kematian neonatal 1314 kasus, tahun 2017 sebanyak 540 kasus, dan tahun 2018 yaitu 445 kasus. Di Kabupaten Lahat angka kematian neonatus tahun 2016 yaitu 15 kasus, tahun 2017 sebanyak 6 kasus, dan tahun 2018 sebanyak 1 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Sumsel, 2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan berat badan lahir rendah pada bayi baru lahir diantaranya faktor ibu (gizi saat hamil yang kurang, usia ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, jarak hamil dan bersalin terlalu dekat, dan penyakit menahun ibu: hipertensi, jantung, gangguan pembuluh darah (perokok), faktor pekerja yang terlalu berat, faktor kehamilan (hamil dengan hidramnion, hamil ganda, perdarahan antepartum, dan komplikasi hamil (pre-eklampsia/eklampsia, ketuban pecah dini, anemia), faktor janin (cacat bawaan dan infeksi dalam Rahim), dan faktor yang masih belum diketahui (Manuaba, 2017). Hubungan

antara umur kehamilan, kehamilan ganda, hipertensi, dan anemia dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSIA Kendangsari tahun 2014, hasil penelitian didapatkan ibu dengan usia kehamilan 28-36 minggu lebih banyak terjadi pada kelompok kasus sebanyak 25 orang (41,7%) dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 3 orang (5%) nilai OR 13,571 kali lebih besar terjadi pada ibu dengan usia kehamilan 28-36 minggu dari pada ibu dengan kehamilan 37-42 minggu dengan nilai *p.value* 0,000 (Purwanto *et al.*, 2016).

Hubungan Anemia dengan kejadian bayi berat lahir rendah pada kehamilan *aterm* di RSUD Achmad Darwis Suliki, di dapatkan hasil *p. value* = 0,047 < nilai  $\alpha$  = 0,05, artinya ada hubungan antara anemia dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Achmad Darwis Suliki Tahun 2013 (Syifaurrahmah, 2013). Pengaruh indeks masa tubuh pada wanita saat persalinan terhadap keluaran maternal dan perinatal di RSUP DR. Kariadi Periode 2010, didapatkan hasil ada pengaruh IMT dengan pengeluaran perinatal meliputi kejadian bayi berat lahir rendah dengan nilai *p.value* = 0,039 (Sativa, 2011). Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit DKT Lahat, jumlah ibu bersalin tahun 2018 sebanyak 910 orang yang mengalami kejadian berat badan lahir rendah yaitu 67 kasus. Tahun 2019 ibu bersalin sebanyak 869 orang, yang mengalami kejadian berat badan lahir rendah sebanyak 43 kasus. Tahun 2020 jumlah ibu bersalin yaitu 644 orang, yang mengalami berat badan lahir rendah sebanyak 33 kasus (Rekam Medik Rumah Sakit DKT Lahat, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah di Rumah Sakit Kabupaten Lahat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di Rumah Sakit Kabupaten Lahat yang

berjumlah 644 responden, penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Kabupaten Lahat, sampel berjumlah 86 responden, pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* dengan teknik *systematic random sampling*, data diperoleh melalui observasi rekam medik dengan menggunakan *checklist*. Berat badan lahir rendah (BBLR jika berat badan bayi <2.500 gram dan tidak BBLR jika berat badan bayi  $\geq 2.500$  gram), usia kehamilan (*preterm* jika usia kehamilan <37 minggu dan *aterm* jika usia kehamilan  $\geq 37$  minggu), anemia (anemia jika kadar Hb ibu hamil pada trimester I dan III <11 gr% atau pada TM II <10,5 gr% dan tidak anemia jika kadar Hb ibu hamil pada TMI dan III  $\geq 11$

gr% atau pada TM II  $\geq 10,5$  gr%), dan indeks masa tubuh (berisiko jika berat badan ibu *underweight* (<19,8) dan tidak berisiko jika berat badan ibu normal (19,8-26,6) dan *overweight* (26,6-29,0). Teknik analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian pada analisa univariat terhadap variabel berat badan lahir rendah (BBLR), usia kehamilan, anemia, dan indeks masa tubuh di Rumah Sakit Kabupaten Lahat, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Menurut Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Usia Kehamilan, Anemia, dan Indeks Massa Tubuh di Rumah Sakit Kabupaten Lahat**

No.	Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Berat Badan Lahir Rendah (BBLR):		
	BBLR	22	25,6
	Tidak BBLR	64	74,4
	Jumlah	86	100
2.	Usia Kehamilan:		
	<i>Preterm</i>	36	41,9
	<i>Aterm</i>	50	58,1
	Jumlah	86	100
3.	Anemia:		
	Anemia	33	38,4
	Tidak Anemia	53	61,6
	Jumlah	86	100
4.	Indeks Massa Tubuh:		
	Berisiko	21	24,4
	Tidak Berisiko	65	75,6
	Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh hasil distribusi frekuensi dari 86 responden, ada 22 responden (25,6%) yang mengalami BBLR, lebih kecil dari responden yang tidak mengalami BBLR sebanyak 64 responden (74,4%), yang usia kehamilannya *preterm* sebanyak 36 responden (41,9%) lebih kecil dari yang usia kehamilannya *aterm* sebanyak 50 responden (58,1%), yang anemia sebanyak 33 responden (38,4%) lebih kecil dari yang

tidak anemia sebanyak 53 responden (61,6%), dan yang indeks masa tubuhnya berisiko sebanyak 21 responden (24,4%) lebih kecil dari yang indeks masa tubuhnya tidak berisiko sebanyak 65 responden (75,6%).

### Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian pada analisa bivariat terhadap hubungan antara variabel independen dengan:

**Tabel 2. Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

No.	Usia Kehamilan	Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)				Jumlah		<i>p value</i>	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1.	<i>Preterm</i>	16	44,4	20	55,6	36	100	0,002	5,867
2.	<i>Aterm</i>	6	12,0	44	88,0	50	100		
	Total	22		64		86			

		Rendah (BBLR)							
		Ya		Tidak		N	%		
1.	Anemia	14	42,4	19	57,6	33	100		
2.	Tidak Anemia	8	15,1	45	84,9	53	100	0,010	4,145
Total		22		64		86			

  

No.	Indeks Massa Tubuh	Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)				Jumlah		p value	OR
		Ya		Tidak		N	%		
1.	Berisiko	10	47,6	11	52,4	21	100	0,018	4,015
2.	Tidak Berisiko	12	18,5	53	81,5	65	100		
Total		22		64		86			

### Hubungan Usia Kehamilan dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Kabupaten Lahat

Penelitian ini dilakukan pada 86 responden di Rumah Sakit Kabupaten Lahat dibagi menjadi dua kategori yaitu *preterm* (jika usia kehamilan <37 minggu) dan *aterm* (jika usia kehamilan  $\geq$ 37 minggu). Hasil penelitian pada analisis univariat dapat dilihat bahwa dari 86 responden yang diteliti, yang usia kehamilannya *preterm* sebanyak 36 responden (41,9%) lebih kecil dari yang usia kehamilannya *aterm* sebanyak 50 responden (58,1%). Hasil analisis bivariat dapat dilihat bahwa dari 33 responden yang anemia dan mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 14 responden (42,4%) lebih sedikit dari responden yang anemia dan tidak mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 19 responden (5,6%). Total dari 53 responden yang tidak anemia sebanyak 8 responden (15,1%) yang mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) lebih sedikit dari responden yang tidak anemia dan tidak mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 45 responden (84,9%).

Hasil uji *chi-square* didapat nilai *p value*  $0,010 < \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Kabupaten Lahat. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara anemia dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Kabupaten Lahat terbukti secara statistik. Nilai *odds ratio* didapat 4,145 artinya yang anemia memiliki peluang 4,145 kali lebih besar melahirkan berat badan lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan tidak anemia. Hasil

penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa usia kehamilan mempengaruhi kejadian BBLR karena semakin berkurang umur kehamilan ibu maka semakin kurang sempurna perkembangan alat-alat organ tubuh bayi sehingga turut mempengaruhi berat badan bayi (Manuaba, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan antara umur kehamilan, kehamilan ganda, hipertensi, dan anemia dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSIA Kendangsari tahun 2014. Hasil penelitian didapatkan ibu dengan usia kehamilan 28-36 minggu lebih banyak terjadi pada kelompok kasus sebanyak 25 orang (41,7%) dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 3 orang (5%) nilai OR 13,571 kali lebih besar terjadi pada ibu dengan usia kehamilan 28-36 minggu dari pada ibu dengan kehamilan 37-42 minggu dengan nilai *p.value* 0,000 (Purwanto *et al.*, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan usia, paritas, dan usia kehamilan dengan bayi berat lahir rendah di RSUD Mitra Medika Medan periode 2017, hasil penelitian didapatkan hasil *p value*  $(0,015) < (0,05)$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara usia kehamilan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (Sembiring *et al.*, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kabupaten Bireuen tahun 2017, didapatkan hasil sebanyak 18,3% responden yang mengalami BBLR adalah responden dengan usia kehamilan *pre aterm* (< 37 minggu), sedangkan responden yang

mengalami BBLR dengan usia kehamilan aterm ( $\geq 37$  minggu) sebanyak 31,7%. Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,012 <  $\alpha$  0,05, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia kehamilan dengan kejadian BBLR (Septiani *et al.*, 2018). Berdasarkan asumsi peneliti usia kehamilan akan berbanding lurus dengan berat bayi yang akan dilahirkan, dengan kata lain semakin rendah usia kehamilan (masa gestasi) akan semakin kecil bayi yang dilahirkan, sehingga dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitasnya.

Hubungan Anemia dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Kabupaten Lahat

Penelitian ini dilakukan pada 86 responden di Rumah Sakit Kabupaten Lahat dibagi menjadi dua kategori yaitu anemia (jika kadar Hb ibu hamil pada trimester I dan III <11 gr% atau pada TM II <10,5 gr%), dan tidak anemia (jika kadar Hb ibu hamil pada TMI dan III  $\geq 11$  gr% atau pada TM II  $\geq 10,5$  gr%). Hasil penelitian pada analisis univariat dapat dilihat bahwa dari 86 responden yang diteliti, yang anemia sebanyak 33 responden (38,4%) lebih kecil dari yang tidak anemia sebanyak 53 responden (61,6%). Hasil analisis bivariat dapat dilihat bahwa dari 33 responden yang anemia dan mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 14 responden (42,4%) lebih sedikit dari responden yang anemia dan tidak mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 19 responden (5,6%). Total dari 53 responden yang tidak anemia sebanyak 8 responden (15,1%) yang mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) lebih sedikit dari responden yang tidak anemia dan tidak mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 45 responden (84,9%).

Hasil uji *chi-square* didapat nilai *p value* 0,010 <  $\alpha$  = 0,05. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Kabupaten Lahat. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara

anemia dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Kabupaten Lahat terbukti secara statistik. Nilai *odds ratio* didapat 4,145 artinya yang anemia memiliki peluang 4,145 kali lebih besar menyebabkan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan tidak anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil bukan tanpa resiko menurut penelitian, tingginya angka kematian ibu berkaitan erat dengan anemia. Anemia juga menyebabkan rendahnya kemampuan jasmani karena sel-sel tubuh tidak cukup mendapat pasokan oksigen. Pada wanita hamil, anemia meningkatkan frekuensi maternal, angka prematuritas, berat badan bayi rendah, dan angka kematian perinatal meningkat (Rukiyah, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan anemia pada ibu hamil dan BBLR di RS SMC Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015. Didapatkan hasil proporsi ibu hamil yang mengalami anemia lebih banyak melahirkan bayi dengan BBLR (80%) dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p.value* 0,011 yang berarti bahwa ada hubungan antara anemia ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di RS SMC Kabupaten Tasikmalaya (Novianti *et al.*, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan Anemia dengan kejadian bayi berat lahir rendah pada kehamilan aterm di RSUD Achmad Darwis Suliki, di dapatkan hasil *p value* = 0,047 < nilai  $\alpha$  = 0,05, artinya ada hubungan antara anemia dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Achmad Darwis Suliki Tahun 2013 (Syifaurrehman, 2013). Berdasarkan asumsi peneliti anemia pada kehamilan dapat menyebabkan kejadian berat bayi lahir rendah hal tersebut jika ibu memiliki Hb <11 gr % maka darah susah mengedarkan nutrisi ke dalam tubuh sehingga janin yang ada di dalam rahim ibu kurang memperoleh nutrisi dan dapat menyebabkan bayi berat lahir normal. Sebaliknya jika kadar Hb ibu  $\geq 11$  gr % maka darah dengan mudah

mengedarkan nutrisi ke tubuh sehingga pertumbuhan janin tidak terhambat.

Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Kabupaten Lahat

Penelitian ini dilakukan pada 86 responden di Rumah Sakit Kabupaten Lahat dibagi menjadi dua kategori yaitu berisiko (jika berat badan ibu *underweight* (<19,8) dan tidak berisiko (jika berat badan ibu normal (19,8-26,6) dan *overweight* (26,6-29,0)). Hasil penelitian pada analisis univariat dapat dilihat bahwa dari 86 responden yang diteliti, yang indeks masa tubuhnya berisiko sebanyak 21 responden (24,4%) lebih kecil dari yang indeks masa tubuhnya tidak berisiko sebanyak 65 responden (75,6%). Hasil analisis bivariat dapat dilihat bahwa dari 21 responden yang indeks masa tubuhnya berisiko dan mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 21 responden (47,6%) lebih sedikit dari responden yang indeks masa tubuhnya berisiko dan tidak mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 11 responden (52,4%). Total dari 65 responden yang indeks masa tubuhnya tidak berisiko sebanyak 12 responden (18,5%) yang mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) lebih sedikit dari responden yang indeks masa tubuhnya tidak berisiko dan tidak mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 53 responden (81,5%).

Hasil uji *chi-square* didapat nilai *p.value*  $0,018 < \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara indeks masa tubuh dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit DKT Lahat Kabupaten Lahat tahun 2020. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara indeks masa tubuh dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit DKT Lahat Kabupaten Lahat tahun 2020 terbukti secara statistik. Nilai *odds ratio* didapat 4,015 artinya yang indeks masa tubuhnya berisiko memiliki peluang 4,015 kali lebih besar menyebabkan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan yang indeks masa tubuhnya tidak berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang

menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki berat badan <80% dan yang memiliki berat badan >120% dari berat badan ideal dapat berpengaruh terhadap kehamilannya. Ibu dengan berat badan <80% dari berat ideal beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah maupun gangguan pertumbuhan janin dalam uterus. Gangguan pertumbuhan janin yang terjadi akibat berat badan ibu yang kurang, terutama pada ibu yang mengidap malnutrisi. Sebaliknya ibu yang memiliki berat badan >120% memiliki resiko melahirkan bayi dengan berat badan berlebih yang dapat berdampak pada kesulitan pada saat proses persalinan akibat disproporsi kepala dan panggul serta akibat lain yang timbul, misalnya trauma kelahiran, asfiksia, dan bahkan kematian (Astuti *et al.*, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan indeks masa tubuh (IMT) awal kehamilan dengan luaran maternal neonatal di RSUP Dr.R.D. Kandou Manado tahun 2016. Didapatkan hasil tidak ditemukan hubungan bermakna IMT awal kehamilan dengan berat badan lahir bayi, nilai *p value* = 1,000 < nilai  $\alpha = 0,05$  (Weku, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul pengaruh indeks masa tubuh pada wanita saat persalinan terhadap keluaran maternal dan perinatal di RSUP DR. Kariadi Periode 2010, didapatkan hasil ada pengaruh IMT dengan pengeluaran perinatal meliputi kejadian bayi berat lahir rendah dengan nilai *p value* = 0,039 (Sativa, 2011). Berdasarkan asumsi peneliti IMT mempengaruhi keluaran janin, ibu yang memiliki indeks masa tubuh yang tergolong ideal biasanya berat badan bayi akan cenderung normal di bandingkan ibu yang memiliki indeks masa tubuh di bawah ideal.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Ada hubungan usia kehamilan, anemia, dan indeks masa tubuh secara simultan dengan kejadian berat badan lahir rendah di Rumah Sakit Kabupaten Lahat. Ada hubungan usia kehamilan secara parsial dengan kejadian berat badan lahir rendah di

Rumah Sakit Kabupaten Lahat. Ada hubungan anemia secara parsial dengan kejadian berat badan lahir rendah di Rumah Sakit Kabupaten Lahat. Ada hubungan indeks massa tubuh secara parsial dengan kejadian berat badan lahir rendah di Rumah Sakit Kabupaten Lahat.

### Saran

Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini agar dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan tatalaksana kejadian BBLR pada bayi baru lahir atau sebagai referensi untuk memberikan asuhan kebidanan pada masa kehamilan sebagai upaya pencegahan terjadinya BBLR pada bayi baru lahir.

Bagi Universitas Kader Bangsa Palembang

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan kepustakaan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswi khususnya Program Studi Diploma IV Kebidanan Universitas Kader Bangsa dan mahasiswi kesehatan lain pada umumnya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan acuan bagi peneliti yang akan datang yang ingin melakukan penelitian terhadap berat badan lahir rendah (BBLR) dengan variabel yang berbeda dan sampel yang lebih banyak lagi sebagai upaya menurunkan terjadinya komplikasi pada bayi baru lahir.

### Ucapan Terimakasih

Kedua orang tuaku T. Aritonang dan Sundari Sinaga, yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungannya. Suami ku tercinta, Andri Supartha Tampubolon, SH yang selalu ada dan sangat mendukung dan yakin saya bisa. Saudara-saudariku. Dan 2 malaikat kecilku, si cantik Nathania dan si ganteng Jonathan terima kasih semangat buat mama ya nak. Untuk Kak Rina, Teteh, dan Yopi teman suka duka berjuang bersama sampai di titik ini kalian luar biasa. Dosen Pembimbingku (Ibu Hj. Siti Aisyah, S.Psi., SST., M.Kes) dan (Ibu Satra Yunola, SST., M.Kes) serta dosen penguji (Ibu Nurachmi, SST., M.Kes) terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan dan Almamaterku.

### Referensi

- Astuti dkk. 2015. *Asuhan Ibu dalam Masa Kehamilan*. Jakarta: Erlangga.
- DN, D. N., CZ, C. Z., & HES, H. E. S. (2022). Analisis Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Menyusui di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(1), 202-210. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.405>
- Manuaba, I.B.G. 2017. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC.
- Novianti, Siti dan Iseu Siti Aisyah. Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dan BBLR. 4 (1) : 6-8.
- Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Profil Kesehatan Indonesia. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kemenkes RI.
- Purwanto, Anjas Dwi dan Chatarina Umbul Wahyuni. Hubungan antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi dan Anemia dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). 4 (3) : 349-359.
- Luciana, L., Zaman, C. ., & Wahyudi, A. . (2022). Analisis Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(2), 273-280. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.666>
- Rekam Medik Rumah Sakit DKT Lahat. 2021. *Laporan Rumah Sakit DKT Lahat*. Rumah Sakit DKT Kabupaten Lahat.
- RD, R. D. (2022). Analisis Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Perumnas Kabupaten Lahat Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(1), 104-115. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.395>
- Rukiyah, Ai Yeyeh dan Lia Yulianti. 2016. *Asuhan Kebidanan Patologi 4*. Jakarta: Trans Info Media.
- Rony Asi, D. . (2022). Pengaruh Pelaksanaan Konseling Pemberian Makan Bayi dan

- Anak (PMBA) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Memiliki Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi I Kabupaten Lahat Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(2), 356-369. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.682>
- Salmastuti, S. (2022). Analisis Kepatuhan Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi DPT Pada Balita Di Puskesmas Bandar Jaya Kabupaten Lahat. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(2), 331-341. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.671>
- Sativa, Gadis. Pengaruh Indeks Masa Tubuh Pada Saat Persalinan Terhadap Keluaran Maternal dan Perinatal di RSUP DR. Kariadi Periode Tahun 2010. 1 (3) : 45-56.
- Sembiring, Julina BR dkk. Hubungan Usia, Paritas dan Usia Kehamilan dengan Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Mitra Medika Medan Periode 2017. 2 (1) : 38-46.
- Septiani, Minda dan Meria Ulfa. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kabupaten Bireuen. 4 (2) : 158-175.
- Syaiffurahmah, dkk. Hubungan Anemia dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Pada Kehamilan Aterm di RSUD Achmad Darwis Suliki. 2 (3) : 145-155.
- Weku, Rut.C.F, dkk. Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Awal Kehamilan dengan Luaran Maternal Neonatal. 4 (2) : 1-6.
- World Health Organization. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) di Asia dan Afrika. 2 (2) : 56-61.